

ASPEK MANUSIA DALAM BHAGAVADGITA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Starata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

PAMBUDI PRIH YANUARSO

NIM. 89510272

Jurusan: Aqidah Filsafat

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998**

Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, MA.

Drs. Syaefan Nur, MA.

Dosen Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Sdr. Pambudi Prih Januarso

Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan

Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengoreksi serta memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Pambudi Prih Januarso

N I M : 89510272

Fak./Jur. : Ushuluddin/Aqidah Filsafat

Judul : ASPEK MANUSIA DALAM BHAGAVADGITA

Telah dapat diajukan pada sidang minaqosyah guna melengkapi sebagian syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang minaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Januari 1998

Pembimbing II

Drs. Syaefan Nur, MA

NIP. 150 236 146

Pembimbing I

Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, MA

NIP. 150 110 386



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telepon No. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/T/DI/PP.00.9/320/1998

Skripsi dengan judul: **ASPEK MANUSTA DALAM BHAGAVADGITTA**

Diajukan Oleh:

1. N a m a : Pembudi Prih Yanuarso
2. N I M : 89510272
3. Program Strata 1 Jurusan: Aqidah dan Filsafat

Telah dimunaqosahkan pada hari Senin, tanggal 26 Januari 1998 dengan nilai **Cukup (65)** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

~~Drs. H. Chumaidi Syarif Romas~~
NIP. 150 190 449

~~Pembimbing Mewakil Penguji~~

~~Dr. Hj. Alef Theria Wasim, MA.~~
NIP. 150 110 386

~~Penguji I~~

~~Drs. Syaifan Nur, MA.~~
NIP. 150 236 146

Sekretaris Sidang

~~Drs. H.M. Mastury~~
NIP. 150 058 703

~~Pembantu Pembimbing~~

~~Drs. Syaifan Nur, MA.~~
NIP. 150 236 146

~~Penguji II~~

~~Drs. M. Iskak Wijaya~~
NIP. 150 266 734

YOGYAKARTA, 26 Januari 1998

DEKAN

Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya
NIP. 150 015 787



HALAMAN MOTTO

إِنَّا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق ١١)

Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. (al-'Alaq/96 : 1)*)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِيرُ مَا يَقُومُ بِهِ تِلْكَ يُخَيِّرُ فَمَا يَنْفَسِحُ مِنْ ...

(العلق : ١١)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (ar-Ra'd/13: 11)**)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*)Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an* Departemen Agama RI, 1984/1985), hlm. 370.

**) *Ibid.*, hlm. 1079.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena dengan rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Selanjutnya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Pimpinan dan para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri "Sunan Kalijaga" Yogyakarta, yang telah membimbing, mengarahkan dan mendidik penulis selama belajar di Fakultas Ushuluddin sampai selesai.
2. Ibu Dr. Hj. Alef Theria Wasim, MA. dan Bapak Drs. Syaifan Nur, MA. selaku Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, yang dengan bimbingan dan arahannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
4. Sejumlah perpustakaan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan sejumlah data serta buku-buku yang penulis butuhkan selama penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman semua yang telah memberikan dorongannya. Semoga bantuan, baik berupa moril maupun materiil, terutama dari yang tersebut di atas mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Amin.

Terakhir kalinya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, almamater, serta para peneliti selanjutnya. Amin.

Billahittaufiq wal hidayah

Yogyakarta, 10 Januari 1998

Penulis,

(Pembudi Prih Yanuarso)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A B S T R A K S I

"Kenalilah Dirimu". Ungkapan dari Socrates ini, salah seorang filsuf terkemuka Yunani, menganggap masalah manusia menjadi masalah kefilsafatan pokok. Dan Socrateslah yang secara langsung seakan-akan memaksa manusia untuk memikirkan secara lebih mendalam tentang dirinya. Karena berbicara mengenai manusia dengan segala kompleksitas keadaan alamiahnya adalah berbicara tentang orang banyak dengan problem-problem kebudayaannya.

Dewasa ini, manusia terus menjadi problem bagi dirinya sendiri. Berbagai cara dan metode penyelidikan tentang masalah manusia, baik melalui cara kefilsafatan, sosial, budaya, dan agama serta berbagai bentuk kesenian dan sastra telah ditawarkan untuk mengantisipasi problem tersebut.

Jauh sebelum orang Yunani berfilsafat dan meninggalkan warisan ajarannya, sudah ada bahan-bahan tertulis yang memuat fikiran-fikiran Hindu. Bahan ini memuat ajaran kefilsafatan Hindu atau agama Hindu, yang biasanya disebut Weda atau Vadisme. Dan salah satu dari ajaran Weda itu adalah kitab Bhagavadgita.

Bhagavadgita adalah bagian dari dalam Bhisma Parwa yaitu bab ke XXII sampai Bab ke XL. Bhisma Parwa ini adalah salah satu buku yang ke VI dari pada kisah epos besar Mahabharata. Ia merupakan mutiara dari semua bentuk dan aliran falsafah dan agama yang terdapat dalam kepercayaan Hindu yang mengandung kebenaran metafisika dalam berbagai aspeknya serta mengemban tiap bentuk pemikiran, pelaksanaan dan disiplin agama. Ia merupakan sintesa dan toleransi terbesar dari berbagai aliran pemikiran Tuhan dalam pandangan Bhagavadgita adalah tidak terbatas, sedemikian pula tidak terbatasnya aspek-Nya. Oleh karena tidak pula terbatas jalan untuk mencapainya. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Sri Krisna kepada Arjuna: "Jalan manapun yang ditempuh manusia ke arah-Ku semuanya Ku-terima dari mana mereka semua menuju ke jalan-Ku"

Sejak zaman dahulu kala orang telah berusaha untuk memberikan definisi mengenai manusia. Menurut Interpretasi klasik, manusia harus difahami dari segi pandangannya tentang watak dan keistimewaan kekuatan akalnya. Karena akal adalah prinsip yang mempersatukan manusia, di mana akal adalah kebanggaan dan keagungan manusia. Namun demikian perbedaan manusia dengan

binatang bukan karena ia semata-mata memiliki akal budi, melainkan karena ia sekaligus juga memiliki keinsyafan dan kesadaran kesusilaan.

Menurut pandangan Barat, keistimewaan manusia tidak hanya karena akalnya atau hubungan dengan alam, tetapi lebih dari itu, tiap pribadi merupakan pribadi yang istimewa dan berharga karena berasal dari Tuhan. Sedangkan menurut pandangan Timur, menunjukkan keadaan yang begitu komplek karena itu ia sukar untuk didefinisikan dan diidentifikasi, sebagai pandangan yang khusus mengenai manusia. Meski begitu manusia harus mencari hidup yang langgeng yang tak dapat rusak dan binasa atau manusia yang dapat mencapai kelepasan (moksa).

Di lain pihak, manusia ketika berhadapan dengan institusi sosial budaya kemasyarakatan diharapkan dapat hadir dan berperan secara seimbang, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Karena pada dasarnya manusia terdiri dari roh dan badan yang antara satu dan lainnya berfungsi secara masing-masing.

Ada beberapa aliran filsafat yang memfokuskan pembicaraan mengenai manusia, salah satunya adalah filsafat eksistensialisme yang berusaha melukiskan eksistensi manusia serta konflik-konflik eksistensial tersebut, asal mula konflik serta upaya untuk mengatasinya. Ia menekankan pada kualitas manusia sebagai individu dan tidak membicarakan manusia secara abstrak atau membicarakan alam secara umum.

Eksistensi dalam pengertian mengenai hakekat manusia dalam Bhagavadgita secara umum memperkenalkan dua kategori pokok. Kategori pertama adalah, manusia sebagaimana pengertian manusia dalam antropologi modern, atau manusia seperti biasa atau seperti adanya, manusia yang menjadi obyek nafsu, manusia yang mempunyai kehendak, berfikir dan merasa, manusia yang dapat berhubungan dengan dunia luar dan dari hubungan atau bentuk-bentuk itulah ia dapat mengkoordinasi, mengekspresi sesuatu menjadi sebentuk nilai dan penilaian.

Kategori kedua adalah pengertian manusia sebagai *manusia primordial*, yang dalam Bhagavadgita dilukiskan mendiami alam *triloka* (Dunia Atas, Dunia Tengah dan Dunia Bawah), sebagai pengertian manusia dalam arti khusus. Yakni manusia sebagai keseluruhan koeksistensi kemanusiaan, yang mendiami lingkup *triloka*, sebagai manusia yang memiliki dua mitos. Yakni mitos androgini *illahi* dan mitos androgini manusia. Atau manusia

yang memiliki hubungan dan kedekatan dengan langit (dewa-dewa).

Hakekat manusia, menurut Bhagavadgita, merupakan bentuk penjelmaan dari Tuhan dan atau Brahman. Tuhan atau Brahman pertama-tama menjelma menjadi purusa dan selanjutnya prakrti serta aspek-aspek lain yang melingkupinya. Dan dari purusa serta prakrti inilah kemudian berproses membentuk alam semesta atau segala penampakan yang ada di alam semesta ini, termasuk dalam hal ini adalah aspek manusianya.

Oleh karena itu, manusia dalam Bhagavadgita selalu berada dalam kelekatan diri "embodied self", baik dengan Tuhan maupun dengan alam. Sehingga Bhagavadgita memperkenalkan konsep monistik, di mana Tuhan bersifat immanent dan di lain tempat, karena manusia dapat mencapai kelepasan atau moksa maka manusia juga bersifat atau dapat melakukan transendensi terhadap Tuhan-nya.

Transendensi dan immanensi Tuhan itu secara simbolis tercermin dalam konsep prinsip penyatuan yang disimbolkan dalam bentuk pohon aswata.

Namun karena Bhagavadgita menempatkan manusia sebagai inti dari penciptaan, maka manusia juga memiliki bentuk-bentuk kebebasan, meski kebebasan itu, bersifat semu artinya, ia bebas tetapi terbatas, sebagai makhluk yang merupakan jelmaan Brahman serta terbatas karena Bhagavadgita juga memperkenalkan konsep reinkarnasi, sehingga segala perilaku dan tindak-tanduk serta kegiatannya telah ditentukan oleh alam sebelumnya. Dalam hal ini ia hanya menjadi bagian dari proses alam semesta, meski yang terikat dalam bentuk-bentuknya smigratori ini adalah "kediriannya" sebagai sifat materi. Sedangkan jiwanya tetap langgeng abadi. Kalau ia harus berpindah, ia laksana hanya bertukar baju yang satu ke baju yang lain, untuk kemudian mencapai kelepasan (moksa) atau sebagai manusia sempurna yang dapat mencapai keseimbangan sebagaimana yang dalam Bhagavadgita disimbolkan dalam diri Arjuna.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Pembahasan.....	8
D. Metode Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II. TINJAUAN UMUM ASPEK MANUSIA.....	13
A. Pengertian Manusia.....	13
B. Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial.....	20
C. Manusia Sebagai Makhluk Monodualis.....	23
D. Manusia Menurut Filsafat Eksistensialis	27

BAB III. ASPEK MANUSIA DALAM BHAGAVADGITA.....	32
A. Pengertian, Kedudukan, Bentuk dan Tujuan Bhagavadgita.....	32
B. Tinjauan Umum Ajaran Bhagavadgita.....	42
C. Pengertian Aspek Manusia Dalam Bhagavadgita.....	44
 BAB VI. PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran-saran.....	76
 DAFTAR PUSTAKA.....	77
CURRICULUM VITAE.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan tentang manusia, terus menjadi problem bagi dirinya sendiri. Sejak jaman dahulu kala, manusia terus mencari definisi yang tepat dan memadai tentang, siapa sesunguhnya manusia itu, berikut kompleksitas keadaan alamiahnya. Para sarjana dan filsuf di berbagai belahan dunia dan kurun waktu telah menfokuskan perhatian dan pembicaraan mereka pada problem perenial tentang bagaimana "menjadi manusia" yang paling pas itu belum juga tuntas, malah semakin aktual tak lekang oleh waktu.

Pada zaman Yunani kuno, orang telah mengenal ungkapan yang sangat terkenal "Kenalilah Dirimu".¹⁾ Dari ungkapan ini, Socrates salah seorang filsuf Yunani yang menganggap masalah tersebut menjadi masalah kefilsafatan yang pokok. Dan Socrateslah yang secara langsung seakan-akan memaksa manusia untuk memikirkan secara lebih dalam tentang dirinya.²⁾ Karena berbicara mengenai manusia dengan segala kompleksitas keadaaan alamiahnya berarti pula

¹⁾ Soejono Soemargo, *Berfikir Secara Kefilsafatan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1984), hlm. 117.

²⁾ *Ibid.*

berbicara tentang orang dengan segala kompleksitas problem-problem kebudayaannya.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang "*homo faber*" yaitu makhluk yang dapat menciptakan alat-alat kerja,³⁾ sebagai varian dari sub-sistem kompleksitas kebudayaannya. Sementara hanya dengan bahasa, relasi manusia antara yang satu dan lainnya, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan agama dan pencipta-Nya, manusia dengan kebudayannya, dapat tercipta.

Dengan kata lain, bahasa merupakan satu-satunya sarana penghubung yang mutlak adanya. Bahasa diperlukan untuk memberikan bentuk-bentuk tertentu terhadap beberapa pikiran manusia-manusia yang bersangkutan, yang dalam hal ini merupakan pendahuluan dari tingkatan-tingkatan yang akan diambilnya.⁴⁾

Pada hakekatnya, pembicaraan tentang manusia adalah berbicara tentang inti kebudayaan. Di sisi lain penciptaan alat-alat kerja serta bahasa merupakan sub-sistem yang teramat vital. Namun, justru keterbatasan bahasa dalam mendefinisikan hakekat manusia menjadikan manusia itu secara hakekat hingga kini menjadi misteri bagi dirinya.

Dewasa ini, masalah manusia semakin aktual dan problematis.

3) *Ibid.*, hlm. 119

4) *Ibid.*

... manusia merupakan obyek penelitian yang paling berharga, karena ia sendiri yang menyelidiki dirinya dan pikirannya, dikacau-kan oleh dirinya sendiri. Amsal yang banyak jumlahnya dalam segala bahasa, membuktikan dirinya sendiri. Di bawah ini terdapat beberapa amsal tersebut.

- Manusia dan binatang keduanya persis sama.
- Setiap manusia adalah suatu kemustahilan sampai saat ia terlahirkan.
- Manusia adalah sebuah mesin yang diberi makan dan menghasilkan pikiran.
- Manusia merupakan hasil karya besar Tuhan.
- Manusia, hanyalah sebatang ilalang, suatu yang paling lemah di alam raya, namun ia adalah ilalang yang berfikir.
- Manusia yang mulia merupakan sekedar citra Tuhan.⁵⁾

Ilustrasi di atas hanya sebagian kecil dari problem-problem yang dihadapi manusia tentang dirinya sendiri.

Sejarah perkembangan dan problem-problem manusia, kemanusiaan justru menjadikan penyelidikan manusia semakin menarik, relevan dan memperoleh urgensi. Salah satu model penyelidikan manusia itu dapat diamati dari sistem agama Hindu memandang aspek manusia dengan Bhagavadgitanya.

Menurut Pujowiyatno, sejak era sebelum masehi diperkirakan sudah ada bahan tertulis yang memuat pikiran-pikiran Hindu. Bahan yang merupakan bagian dari kepercayaan yang sangat dihormati itu adalah Veda.⁶⁾

5) Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 398.

6) Pujowiyatno, *Pengantar Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta : PT Pembangunan, 1980), hlm. 48.

Tepatnya *Vdisme* yang merupakan bagian dari kepercayaan seluruh alam pikiran termasuk dalam hal ini aspek manusianya yang merupakan filsafat dan ajaran Hindu.⁷⁾

Dalam konteks ini persoalan aspek manusia dalam Filsafat dan ajaran Hindu dilacak.

Pada zaman Brahmana, kurban menjadi sedemikian penting, sehingga masyarakat dalam keseluruhan cabang kehidupannya, bahkan seluruh alam semesta ini, tidak berikutik jika tidak ada kurban.⁸⁾ Bersamaan dengan menonjolnya posisi kurban itu, para imam dengan sendirinya juga menjadi penting. bahkan sedemikian pentingnya sehingga masyarakat menjadi sangat tergantung pada para imam ini.

Timbullah pada zaman itu cerita-cerita yang berbentuk mite, yang menguraikan asal-usul imam atau brahmana tersebut. Dengan demikian pada masa itu timbullah pembagian masyarakat menjadi empat kasta. Kasta Brahmana (para imam), Ksatria (para pemegang kekuasaan), Waisya (para pekerja dan pedagang) Sudra (para rakyat jelata dan budak).⁹⁾

7) Titus, Smith, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 48.

8) Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat India*, Cet. III, (Jakarta : B.P.K Gunung Mulia, 1985), hlm. 16.

9) *Ibid.*

Karena perenungan Brahmana itu, Rita menjadi lebih jelas dalam alam semesta. Rita adalah satu kesatuan yang mengatur, jadi yang menguasai alam semesta. Kekuasaan ini disebut sebagai pusat alam. Jika sekiranya pusat alam itu harus diberi nama, maka nama yang paling tepat adalah Brahman sebab dia adalah yang paling berkuasa.

Dalam filsafat Hindu, di seberang konsep Brahman sebagaimana yang dengan panjang lebar diurai dalam Bhagavadgita, Atman merupakan istilah yang khas untuk menunjuk pendukung segala tindakan kekuatan manusia. Dengan kata lain, Atman adalah pusat manusia.

Lalu bagaimanakah hubungan antara Brahmana dan Atman? Apakah sifat-sifat manusia dan sifat-sifat alam erat hubungannya? Kalau sifat-sifat manusia terdapat pada alam maka benarkah hakekat manusia itu intinya sama dengan alam?

Sejalan dengan pikiran dan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka skripsi ini ditulis untuk mengkaji aspek manusia dalam alam fikiran atau filsafat Hindu pada umumnya, dan khususnya yang terdapat dalam Bhagavadgita.

B. Rumusan Masalah

Bhagavadgita adalah salah satu buku yang memuat filsafat dan ajaran Hindu atau India pada umumnya.

Kitab ini, barangkali ditulis pada abad ketiga atau kedua sebelum Masehi, di daerah Yamuna dan Gangga Barat. Yaitu ditempat yang belum dipengaruhi oleh agama Hindu, ditengah-tengah suatu suku bangsa yang terdiri dari kaum beternak yang memilih Krisna sebagai tokoh keagamaannya. Suatu hari, ketika suku ini telah masuk Hindu, disatukan menjadi bagian dari *Bhismaparwa*.¹⁰⁾

Bhagavadgita adalah bagian dari pada Bhismaparwa, yaitu Bab XXII sampai Bab XL. Bhismaparwa ini adalah suatu buku yang ke VI dari epos besar Mahabarata. Yang merupakan kitab suci Veda yang ke V.¹¹⁾

Resi Vyasa atau Krisna Daivayana Vyasa dinisbatkan sebagai pengarang kitab Bagavadgita. Seorang resi yang menyaksikan peperangan antara bala tentara Kurawa dan bala tentara Pandawa. Juga menyaksikan langsung dialog antara Arjuna dan Krisna yang menjadi inti sari pemikiran dalam kitab suci ini.¹²⁾

Pada zamannya Resi Vyasa seorang Muni, pengarang, penyair. *Brahma Sutra* yaitu kitab suci tentang Brahman yang Absolut, juga adalah sebuah ciptaan Vyasa ini.¹³⁾

10) Harun hadiwiyono, *Op. Cit.*, hlm. 47

11) Nyoman S Pandit., *Bhagavadgita*, (Jakarta : Lembaga Penyelenggaraan Penerjemah dn Penerbit Kitab suci Veda dan Darma Dept Agama RI, 1967), hlm. XIX.

12) *Ibid.*, hlm. XXV

13) *Ibid.*

Bhagavadgita menekankan pada pencapaian ilmu pengetahuan tentang jiwa atau Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan ini. Bhagavadgita adalah mutiara dari keseluruhan bentuk aliran alam filsafat Hindu atau ajaran-ajaran bahasa India pada masa itu. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

Bhagavadgita adalah mutiara dari semua bentuk dan aliran falsafah dan agama yang terdapat dalam kepercayaan Hindu. Mengandung arti kebenaran metafisika dalam berbagai aspeknya serta mengembangkan tiap bentuk pemikiran, pelaksanaan dan disiplin agama. Ia merupakan sintesa dan toleransi terbesar dari berbagai aliran pemikiran. Tuhan adalah tidak terbatas, demikian juga tidak terbatas aspek-Nya. Oleh karena tidak pula terbatas jalan untuk mencapai-Nya, seperti apa yang telah disampaikan oleh Sri Krisna kepada Arjuna: Jalan manapun yang ditempuh manusia ke arah-Ku semuanya Ku-terima dari mana-mana semua mereka menuju ke jalan-Ku, Oh, Partha (Gita: 11).¹⁴⁾

Dari latar belakang pemikiran itulah penelitian aspek manusia dalam Bhagavadgita itu menarik dan penting untuk dikaji. Karena ia digubah oleh seorang pujangga besar yang mempunyai pengetahuan amat luas. Penelitian ini penting karena kitab itu merupakan karya filosofis yang terbukti mewakili alam filsafat Hindu dengan segala aspeknya. Termasuk dalam hal ini adalah problem-problem mengenai aspek manusianya.

14) *Ibid.*, hlm. XXVII.

Di dalam penulisan skripsi ini, masalah lebih difokuskan pada aspek yang berkenaan dengan manusia dengan segala implikasinya. Maka untuk lebih jelasnya akan diuraikan pokok-pokok bahasan yang perlu mendapat penjelasan lebih lanjut, yakni:

1. Bagaimana pengertian, bentuk dan kedudukan Bhagavadgita dalam khazanah alam pemikiran Hindu ?
2. Bagaimana konsep mengenai hakekat dan sifat manusia dalam ajaran Bhagavadgita ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini, selain untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan akhir guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuludin, juga bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengertian, bentuk dan kedudukan Bhagavadgita, dalam khazanah pemikiran Hindu pada umumnya.
2. Menjelaskan konsep mengenai hakekat dan sifat manusia pada umumnya dalam ajaran Bhagavadgita.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*Library research*). Dalam arti bahwa bahan kajian utama

dalam studi ini adalah data kepustakaan. Dari data yang terkumpul akan dilakukan telaah secara *deskriptif-analitis-eksplanatoris*.

Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran (deskripsi) beberapa aspek tentang manusia dalam Bhagavadgita. Gambaran ini akan dianalisa sedemikian rupa untuk mendapatkan penjelasan (eksplanatori) tentang aspek manusia dalam Bhagavadgita.

2. Pendekatan

- a. Pendekatan historis-dokumentatif. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah fakta-fakta sejarah melalui dokumen-dokumen yang relevan.
- b. Pendekatan normatif. Pendekatan ini murni merupakan kajian yang bersifat textual atas korpus-korpus suci.

3. Analisa Data

Skripsi ini menggunakan metode Induktif, yaitu metode yang berusaha menetapkan berbagai rumusan atau kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang khusus, kemudian dari fakta-fakta khusus ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Kemudian metode Deduktif yang berangkat dari fakta umum kemudian, ditarik kesimpulan khusus.¹⁵⁾

15) Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 41 - 42.

E. Tinjauan Pustaka

Pengertian manusia dalam Bhagavadgita, mengenal dua kategori pokok.¹⁶⁾ Pertama, pengertian "manusia" dalam antropologi modern yakni manusia manusia seperti apa adanya. Kedua, manusia dalam pengertian manusia primordial. Bagavadgita menyebutkan manusia adalah yang menghuni alam triloka (alam bawah, alam tengah dan alam atas). Dengan kata lain manusia primordial adalah manusia yang telah mendapat keseimbangan atau kelepasan (*moksa*).

Manusia dalam kategori ini adalah manusia yang menjadi sasaran nafsu seperti keinginan, kemarahan, ketamakan, cinta kasih, kebencian, kerakusan dan lain-lain.

Kategori kedua, adalah pengertian "manusia" sebagai "manusia primordial". Yakni pengertian manusia dalam arti khusus. Di mana dalam Bhagavadgita menyebutkan "manusia dalam hal ini adalah manusia yang menghuni alam triloka (alam atas, alam tengah dan alam bawah). Yakni manusia sebagai keseluruhan koeksistensi kemanusiaan, yang berada dalam lingkup triloka tersebut. Atau sekaligus manusia yang memiliki androgini illahi dan androgini manusia, sebagai manusia yang memiliki hubungan dan kedekatan dengan

16) S. Nyoman Pandit, *Bhagayadgita*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1967), hlm. 35.

dewa-dewa (langit). Yang di dalam Bhagavadgita adalah manusia yang telah dapat mencapai keseimbangan atau kelepasan (moksa).

Sementara penulis membahas aspek manusia dalam Bhagavadgita ini, belum ada satu bukupun yang secara khusus membahas tema yang sama, apalagi dalam bahasa Indonesia. Sehingga pembahasan ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan intelektual, khususnya di Fakultas Ushuluddin.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penulis mengusahakan pembahasan bab per bab secara sistematis, dimana bab akan dibagi menjadi sub bab kecil yang merupakan penjabaran bab bersangkutan. Adapun bab-bab itu adalah:

Bab I penulis membahas pendahuluan yang isinya: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan pembahasan, metode pembahasan dan tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

Bab II penulis membahas tinjauan umum tentang manusia yang isinya pengertian manusia, Manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, manusia sebagai makhluk monodualis dan manusia menurut filsafat eksistensialis.

Bab III penulis membahas aspek manusia dalam Bhagavadgita yang isinya: Pengertian, kedudukan, bentuk dan tujuan Bhagavadgita, Tinjauan umum ajaran Bhagavadgita, pengertian aspek manusia dalam Bhagavadgita, analisa terhadap aspek manusia dalam Bhagavadgita.

Bab IV penulis membahas penutup yang isinya berupa, kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Adapun untuk melengkapi penulisan skripsi ini, penulis menambahkan abstraksi, selain itu untuk mengetahui buku-buku yang menjadi rujukan skripsi ini, penulis menambah daftar pustaka serta lampiran-lampiran lain yang mungkin dianggap perlu.



BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Bhagavadgita merupakan salah satu suplemen kitab Weda, sering juga disebut sebagai Weda Kelima (Pancamaweda). Secara struktural isinya lebih terarah bagi langkah perkembangan alam filsafat Hindu dan merupakan pengumpulan dari weda-weda sebelumnya. Bhagavadgita yang berbentuk nyanyian, sajak, dan syair (parwa) dalam mahabharata adalah bagian dari Bhisma Parwa. merupakan puncak pemikiran aspek manusia dalam ajaran Hindu. Hal demikian sebagaimana tertuang dalam dialog Krisna sebagai titisan Wisnu atau sekaligus Avatara Brahma, dengan Arjuna, sebagai prototipe manusia yang sempurna, manusia yang dapat mencapai keseimbangan atau kelepasan (moksa).
2. Pengertian manusia dalam ajaran Bhagavadgita, memiliki dua kategori. Pertama, "manusia" sebagaimana dalam pengertian antropologi modern dengan segala implikasinya. Kedua, pengertian manusia dalam artian "*manusia primordial*", sebagai keseluruhan koeksistensi kemanusiaan yang mendiami alam *tri loka* (dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah). Manusia primordial adalah manusia yang memiliki mitos *androgini illahi* dan *androgini manusia*, sebagai manusia yang memiliki kedekatan hubungan dengan dewa-dewa atau langit.

B. Saran-saran

Keterbatasan skripsi ini yang fokus kajiannya berupaya untuk mengeksplorasi secara mendalam aspek manusia dalam perspektif pemikiran alam Hindu yang ditawarkan melalui konsep ajaran Bhagavadgita, mengalami hambatan. Skripsi ini hanyalah sebagai pemicu awal dalam upaya membuka cakrawala tentang pentingnya kajian yang lebih mendalam dan meluas pada wilayah filsafat agama Timur pada umumnya, yang masih sedikit sekali disinggung dalam skripsi ini. Kekurangan lain adalah ketidakmampuan mengeksplorasi aspek manusia dalam Bhagavadgita.

Dengan cara "membaca" Bhagavadgita dalam bahasa aslinya, maka menurut hemat penulis kajian aspek manusia dalam Bhagavadgita atau filsafat dan agama-agama Timur akan "lebih terjaga" dari masalah "reduksionisme dan distorsi makna" bila para pengkajinya memiliki ilmu bahasa yang memadai secara metodologis keilmuan.

Demikianlah skripsi ini diakhiri, *tiada gading yang tak retak*. Skripsi ini tentu banyak kesalahan dan kekurangan, di samping sisi kemanfaatan dan kontribusinya atas wacana manusia dalam perspektif filsafat Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Kinta, 1972.
- Arifin, H.M., *Belajar Memahami Ajaran Agama Besar*, Jakarta: CV. Sera, 1981.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Bakker, Anton, *Asumsi Fatal: Identifikasi Tubuh Dengan Badan*, Yogyakarta: tnp., 1991.
- _____, *Struktur-struktur Dasar Manusia*, Yogyakarta: tnp., 1986.
- _____, "Badan Dan Budaya", *Basis*, xxxvi-3, Maret 1980.
- _____, "Manusia Dan Budaya". *Basis* xxxviii-2. Februari 1988.
- _____, *Kosmologi Dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Bakker, Anton, DR. & Achmad Charis Zubair, Drs., *Metodologi Penelitian Filsafat*, 1992.
- _____, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Douglas P. HK Ma., W., *The Bhagavadgita*, London Hamprey Milford: Oxford University Press, 1920.
- Ensklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Gunawan, Rudy, FX., *Filsafat Sex*, Yogyakarta: Bentang, 1993.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987.
- Hadiwiyono, Harun, DR., *Seri Filsafat India*, Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1985.

- Peursen, C.A. Van, *Orientasi Di Alam Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Poejowiyatno, Ir., *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: PT. Pembanganan, 1980.
- Poerbatjaraka, Prof. DR. R. M. NG., *Kepustakaan Djawi*, Jakarta: Djambatan, 1952.
- Poerwodarminto, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pudja, G., MA. SH., *Bhagavadgita*, Jakarta: Mayasari, Cet. No. III, 1983.
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia (Anthropologi Metafisika*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Sanadji, Kasmiran Wurya, *Filsafat Manusia*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Soemargono, Soejono, Drs., (Alih Bahasa), *Berfikir Secara Kefilsafatan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1984.
- Sedyawati, Edi, "Wanita Dalam Sastra Jawa Kuno", *Republika*, Edisi 3 Maret 1993.
- Susanto, Harry, PS., *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Titus, Smith Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Wasim, Alef Theria, dkk., *Agama-Agama Di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, t.t.
- Zaener, R.C., *The Bhagavadgta*, London Oxford New York: Oxford University Press, 1975.
- Zoetmulder, P.Z., *Kalangwan*, Jakarta: Djambatan, 1983.